

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini peneliti akan menguraikan temuan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan, yang didalamnya akan mengkaji dua hal, yaitu (1) deskripsi data dan (2) temuan penelitian. Kedua hal tersebut akan dibahas satu per satu dalam penelitian ini.

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini berupa wacana buku teks bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013 revisi 2017. Wacana yang diteliti sebanyak 22 wacana dan terdiri 3 bab, yaitu bab 2 (teks eksposisi), bab 7 (teks biografi), dan teks 8 (teks puisi).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kohesi dan koherensi yang terkandung dalam wacana buku teks bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013 revisi 2017. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 122 data, yang meliputi 110 data penggunaan kohesi dan 12 data penggunaan koherensi. Data kohesi gramatikal yang peneliti temukan sebanyak 81 data, data kohesi leksikal yang peneliti temukan sebanyak 29 data, data koherensi berpenanda yang peneliti temukan sebanyak 8 data, dan data koherensi tidak berpenanda yang peneliti temukan sebanyak 4 data.

B. Temuan Penelitian

Pada bagian temuan penelitian ini, peneliti memaparkan hasil atau data yang diperoleh setelah menganalisis kohesi dan koherensi wacana buku teks Bahasa Indonesia kelas x kurikulum 2013 revisi 2017 pada bab 2, bab 7, dan bab 8.

Tabel 4.1 Temuan Penelitian Kohesi Gramatikal

No	Aspek	Sub Aspek	Data yang Ditemukan
1.	Referensi (Pengacuan)	Referensi Persona	<p>A. Referensi Persona 1 Tunggal</p> <p>(1) Akhirnya, demikian yang dapat saya sampaikan. Semoga bermanfaat dan menginspirasi. (E/1/KG/1a)</p> <p>(2) “Tidak ada alasan khusus kenapa saya suka fisika karena pada dasarnya saya suka belajar saja.” (B/5/KG/1a)</p> <p>(3) “Sejak tahun 2005, saya mulai melamar untuk menjadi ilustrator penerbit dunia.” (B/6/KG/1a)</p> <p>(4) Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu (P/7/KG/1a)</p> <p>(5) Matahari bangkit dari sanubariku Menyentuh permukaan samodra raya. (P/11/KG/1a)</p> <p>Pada kutipan (1), (2) dan (3) ditemukan penggunaan referensi persona pertama tunggal yaitu dengan menggunakan kata “saya”. Pada kutipan (1) kata “saya” merujuk pada diri orang yang sedang berpidato/penulis, pada kutipan ke (2) kata “saya” mengacu pada George Saa Formula, dan pada kutipan (3) kata saya merujuk</p>

			<p>pada Ardian Syaf. Pada kutipan ke (4) ditemukan referensi persona pertama tunggal dengan bentuk bebas, yaitu dengan menggunakan kata “aku”. Kata “aku” mengacu pada penulis puisi (Chairil Anwar). Pada kutipan (5) kata “-ku” merujuk pada penulis puisi Ibu, yakni D. Zamawi Imron. Kata “-ku” tersebut merupakan referensi persona pertama tunggal dengan bentuk terikat.</p> <p>B. Referensi Persona 1 Jamak</p> <p>(1) Dengan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan Allah, kita akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela. (E/1/KG/1a)</p> <p>(2) Sebagai contoh, setiap tahun di negara kita diperkirakan terjadi penebangan hutan seluas 3.180.243 ha (atau seluas 50 kali luas kota Jakarta). (E/2/KG/1a)</p> <p>(3) Kita adalah angkatan gagap yang diperanakkan oleh angkatan takabur. (P/8/KG/1a)</p> <p>(4) “Semua anak Mama tidak manja dengan uang, sebab kami tidak punya uang,” tutur Mama Nelc. (B/5/KG/1a)</p> <p>(5) Mohon karunia kepada kami HambaMu yang hina (P/13/KG/1a)</p>
--	--	--	---

		<p>Pada kutipan (1), (2) dan (3) ditemukan penggunaan referensi persona pertama jamak yaitu dengan menggunakan kata “kita”, sedangkan pada kutipan (4) dan (5) ditemukan penggunaan referensi persona pertama jamak dengan menggunakan kata “kami”. Pada kutipan (1) kata “kita” mengacu pada pendengar pidato, yakni semua Bapak Guru, Ibu Guru, dan semua murid. Pada kutipan (2) kata “kita” merujuk pada warga negara Indonesia. Pada kutipan (3) kata “kita” mengacu pada penulis dan pembaca puisi “Sajak Anak Muda”. Pada kutipan (4) kata “kami” merujuk pada keluarga Geoge Saa. Pada kutipan (5) kata “kami” merujuk pada penulis dan pembaca puisi “Ketika Tangan dan Kaki Berkata”.</p> <p>C. Referensi Persona 2 Tunggal</p> <p>(1) Wajahmu keluar dari jidatku, wahai kamu, wanita miskin!(P/11/KG/1a)</p> <p>(2) Tuhanku Dalam termangu Aku masih menyebut nama- Mu(P/9/KG/1a)</p> <p>(3) Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu (P/7/KG/1a)</p>
--	--	--

			<p>(4) di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan lantaran hutangku padamu. (P/12/KG/1a)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan referensi persona kedua tunggal, yaitu kata “kamu”. Kata “kamu” pada kutipan (1) merujuk pada wanita miskin. Pada kutipan (2), (3), dan (4) ditemukan penggunaan referensi persona kedua tunggal dengan bentuk terikat, yaitu penggunaan kata “-mu”. Pada kutipan (2) kata “-mu” merujuk pada Tuhan. Pada kutipan (3) kata “-mu” merujuk pada seseorang yang dicintai penulis. Pada kutipan (4) kata “-mu” merujuk pada ibu.</p> <p>D. Referensi Persona 3 Tunggal</p> <p>(1) Beliau adalah Presiden ketiga Republik Indonesia. (B/4/KG/1a)</p> <p>(2) Ketika musim liburan tiba, ia menggunakan waktunya untuk mengikuti ujian dan bekerja. (B/4/KG/1a)</p> <p>(3) Tentu, Aan tidak meraih semua itu dengan gampang. Lulus kuliah tahun 2004 dari jurusan Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Malang, ia sempat bekerja sebagai tukang <i>layout</i> dan ilustrator sebuah penerbitan. (B/6/KG/1a)</p>
--	--	--	---

		<p>(4) Sejak kecil, dia sering tinggal berpindah-pindah mengikuti orangtuanya. Bahkan, tak jarang dia hidup terpisah dari orangtua. (B/5/KG/1a)</p> <p>(5) Berkata kaki kita Kemana saja dia melangkahnya (P/13/KG/1a)</p> <p>(6) Setelah ayahnya meninggal, ibunya menjual rumah dan kendaraannya kemudian pindah ke Bandung bersama anak-anaknya. Ibunya membanting tulang membiayai kehidupan anak-anaknya. (B/4/KG/1a)</p> <p>(7) Aku ini binatang jalang Dari kumpulannya terbang (P/14/KG/1a)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan referensi persona ketiga tunggal bentuk bebas, yaitu kata “beliau”. Kata “beliau” mengacu pada B.J. Habibie. Pada kutipan (2) dan (3) ditemukan penggunaan referensi persona ketiga tunggal bentuk bebas, yaitu kata “ia”. Kata “ia” pada kutipan (2) mengacu pada B.J. Habibie. Kata “ia” pada kutipan ke (3) mengacu pada Ardian Syaf atau yang akrab dipanggil dengan Aan. Pada kutipan (4) dan (5) ditemukan referensi persona ketiga tunggal, yakni penggunaan kata “ia”. Pada kutipan (4) kata “ia”</p>
--	--	---

		<p>mengacu pada George Saa, dan pada kutipan (5) kata “ia” mengacu pada kaki. Pada kutipan (6) dan (7) ditemukan referensi persona ketiga tunggal bentuk terikat, yaitu kata “-nya”. Kata “-nya” pada kutipan ke (6) mengacu pada B.J. Habibie. Pada kutipan (7) kata “-nya” mengacu pada binatang jalang.</p> <p>E. Referensi Persona 3 Jamak</p> <p>(1) Lalu bagaimana dengan mereka yang sudah telanjur menjadi pengguna narkoba? Jangan berputus asa. (E/1/KG/1a)</p> <p>(2) ribuan orang bergerak sepanjang jalan berteriak menuju hotel yamoto tengah kota sorak gemuruh mereka itu kian riuh (P/10/KG/1a)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan referensi persona ketiga jamak, yaitu penggunaan kata “mereka”. Kata “mereka” pada kutipan (1) merujuk pada orang-orang yang menggunakan narkoba. Pada kutipan (2) ditemukan penggunaan referensi persona ketiga jamak, yaitu kata “mereka”. Kata “mereka” pada kutipan (2) mengacu pada ribuan orang yang bergerak di sepanjang jalan.</p>
--	--	--

		Referensi Demonstratif	<p>A. Referensi Demonstratif Waktu</p> <p>(1) Kini, dia bekerja di perusahaan internasional yang bergerak di bidang migas sembari bantu-bantu di lembaga yang memberinya beasiswa, Freedom Institute. (B/5/KG/1b)</p> <p>(2) Kini terbang dan telah menemui jodohnya Ia telah meninggalkan kandang yang kau buat(P/16/KG/1b)</p> <p>(3) Bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius. (E/2/KG/1b)</p> <p>(4) Pagiku hilang sudah melayang. (P/20/KG/1b)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan referensi demonstratif waktu , yaitu penggunaan kata “kini”. Penggunaan kata “kini” mengacu pada pada waktu kini. Pada kutipan (2) kata “kini” mengacu pada penggunaan referensi demonstratif waktu kini. Pada kutipan (3) kata “saat ini” juga mengacu pada penggunaan referensi demonstratif waktu kini. Pada kutipan (4) ditemukan juga penggunaan referensi demonstratif waktu, yaitu penggunaan kata “pagi”. Kata “pagi” mengacu pada waktu netral.</p> <p>B. Referensi Demonstratif Tempat</p> <p>(1) Menurut tim ahli Pusat Penelitian dan</p>
--	--	---------------------------	--

			<p>Pengembangan Sumber Daya Air, penyebab utama banjir di Jakarta ialah pembangunan kota yang mengabaikan fungsi daerah resapan air dan tampungan air. (E/2/KG/1b)</p> <p>(2) Beliau dilahirkan di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 Juni 1936. (B/4/KG/1b)</p> <p>(3) Ayahnya, Silas Saa, adalah Kepala Dinas Kehutanan Teminabuhan, Sorong. (B/5/KG/1b)</p> <p>(4) Ardian Syaf (31), sosok komikus yang rendah hati ini memilih tinggal dikampung halamannya di Desa Tenggur, Kecamatan Rejotangan, Tulung Agung, bersama istri dan seorang anaknya. (B/6/KG/1b)</p> <p>(5) ibu adalah gua pertapaanku dan ibulah yang meletakkan aku disini (P/12/KG/1b)</p> <p>(6) Atas kecerdasannya, setelah tamat SMA di Bandung tahun 1954, beliau masuk ke ITB (Institut Teknologi Bandung). Namun, ia tidak menyelesaikan S-1 nya di sana karena mendapatkan beasiswa dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk melanjutkan kuliahnya di Jerman. (B/4/KG/1b)</p> <p>Pada kutipan (1) kata “Jakarta” mengacu</p>
--	--	--	--

			<p>pada penggunaan referensi demonstratif tempat secara ekspilisit. Pada kutipan (2) kata “Pare-Pare, Sulawesi Selatan” mengacu pada penggunaan referensi demonstratif tempat secara ekspilisit. Pada kutipan (3) kata “Teminabuhan, Sorong” mengacu pada penggunaan referensi demonstratif tempat secara ekspilisit. Pada kutipan (4) kata “Desa Tenggur, Kecamatan Rejotangan, Tulung Agung” mengacu pada penggunaan referensi demonstratif tempat secara ekspilisit. Pada kutipan (5) ditemukan kata yang menunjukkan demonstratif tempat yang dekat dengan penulis. Kata yang ditemukan di kutipan ke (5) yaitu “di sini”, kata “di sini” mengacu pada gua pertapaan/ tempat yang dekat dengan penulis. Pada kutipan (6) ditemukan kata yang menunjukkan demonstratif tempat yang jauh dengan penulis. Kata yang ditemukan pada kutipan ke (6) yaitu kata “di sana”, kata tersebut mengacu pada ITB (Institut Teknologi Bandung).</p> <p>C. Referensi Demonstratif Ihwal</p> <p>(1) Tuhan Kita begitu dekat Sebagai api dengan panas Aku panas dalam apimu (P/22/KG/1b)</p>
--	--	--	--

			<p>Pada kutipan di atas ditemukan referensi demonstratif. Kata yang menunjukkan referensi demonstratif pada kutipan di atas, yaitu kata “begitu”. Kata “begitu” mengacu pada referensi demonstratif ihwal.</p>
		Referensi Komparatif	<p>(1) Kita tidak bisa memimpin, tetapi hanya bisa berkuasa, persis seperti bapak-bapak kita. (P/11/KG/1c)</p> <p>Pada kutipan ke (1) ditemukan referensi komparatif, yakni penggunaan kata “persis seperti”. Kata “persis seperti” pada kutipan (1) berfungsi untuk membandingkan kita sebagai anak muda dengan bapak-bapak.</p>
2.	Substitusi (Penyulihan)	Substitusi Nomina	<p>(1) aku mengangguk meskipun kurang mengerti bila kasihmu ibarat samudera sempit lautan teduh (P/12/KG/2a)</p> <p>(2) Sebenarnya Aan sering diminta penerbit untuk menghadiri event komikdi AS. Di sana, acara komik memang diselenggarakan tahunan. (B/6/KG/2a)</p> <p>Pada kedua kutipan di atas ditemukan penggunaan substitusi nomina. Pada kutipan (1) penggunaan substitusi nomina ditunjukkan dengan adanya penggantian satuan lingual yang berkategori nomina,</p>

			<p>yakni kata “samudera” dengan satuan lingual yang berkategori sama, yaitu “lautan”. Pada kutipan (2) penggunaan penggunaan substitusi nomina ditunjukkan dengan adanya penggantian satuan lingual yang berkategori nomina, yakni “event” dengan satuan lingual yang berkategori sama, yaitu “acara”.</p>
		Substitusi Frasa	<p>(1) George mempelajari semua hal tentang pesawat terbang, mulai struktur pesawat, aerodinamika, daya angkat, hingga efisiensi berat dalam teknologi pembuatan burung besi itu. (B/5/KG/2b)</p> <p>Pada kutipan di atas ditemukan penggunaan substitusi frasa. Pada kutipan (1) penggunaan substitusi frasa ditunjukkan dengan adanya penggantian satuan lingual yang berkategori frasa yakni “pesawat terbang” dengan satuan lingual berkategori sama, yaitu “burung besi”.</p>
		Substitusi Klausa	<p>(1) Namun, lamasekali tidak mendapat <i>order</i>. Paling hanya order untuk membuat komik tanpa imbalan. Meskipun begitu, tetap saya kerjakan, sambil mengasah kemampuan menggambar,” kata Ardian. (E/6/KG/2c)</p> <p>Pada kutipan di atas ditemukan penggunaan</p>

			<p>substitusi klausa. Penggunaan substitusi klausa ditunjukkan dengan adanya penggantian satuan lingual yang berkategori klausa dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata/frasa. Pada kutipan (1) klausa “paling hanya order untuk membuat komik tanpa imbalan” disubstitusikan dengan satuan lingual di bawahnya, yaitu kata “begitu”.</p>
3.	Ellipsis (Pelesapan)	Ellipsis Kata	<p>(1) Bencana longsor dan banjir itu disebabkan olehperusakan hutan dan pembangunan yang mengabaikan kondisi alam. (E/2/KG/3a)</p> <p>(2) Ia juga menggarap komik Superman, Batman, Green Lantern, Aquaman, <i>superhero</i> legendaris dunia. (E/6/KG/3a)</p> <p>Pada kedua kutipan di atas ditemukan ellipsis kata. Pada kutipan (1) terdapat ellipsis yang berupa kata, yaitu “bencana”. Kata “bencana” dilesapkan satu kali sebelum kata “banjir”. Jadi apabila kata “bencana” tidak dilesapkan, maka akan menjadi (“bencana” longsor dan “bencana” banjir itu disebabkan olehperusakan hutan dan pembangunan yang mengabaikan kondisi alam). Sedangkan pada kutipan (2) juga terdapat ellipsis kata, yaitu pelesapan kata “komik”. Kata “komik” dilesapkan sebanyak 4 kali, yakni sebelum kata Superman, Batman,</p>

			<p>Green Lantern, Aquaman, dan <i>superhero</i> legendaris dunia. Jadi, apabila kata “komik” tidak dilesapkan, maka akan menjadi (Ia juga menggarap “komik” Superman, “komik” Batman, “komik” Green Lantern, “komik” Aquaman, dan “komik” <i>superhero</i> legendaris dunia).</p>
		<p>Ellipsis Frasa</p>	<p>(1) <i>Kedua</i>, dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah seraya memohon agar kita terhindar dari bahaya penyalahgunaan miras dan narkoba. (E/1/KG/3b)</p> <p>(2) Namun, perlu diingat bahwa tidaklah cukup jika manusia hanya sebatas menangisi nasibnya, tetapi pada kenyataannya tidak pernah sadar bahwa semua kejadian tersebut adalah hasil dari perilaku dan tindakan yang patut diperbaiki dan diubah. (E/3/KG/3b)</p> <p>(3) Tindakan dan perilaku manusia dalam mengeksplorasi alam terus terjadi tanpa disertai suatu pertanggungjawaban bahwa alam perlu dijaga keutuhan dan kelestariannya. (E/3/KG/3b)</p> <p>Pada ketiga kutipan di atas ditemukan ellipsis frasa. Pada kutipan (1) terdapat ellipsis yang berupa frasa yaitu, “bahaya penyalahgunaan”. Frasa “bahaya penyalahgunaan” dilesapkan sebanyak</p>

			<p>satu kali sebelum kata narkoba. Jadi, apabila frasa “bahaya penyalahgunaan” tidak dilesapkan maka menjadi (<i>Kedua</i>, dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah seraya memohon agar kita terhindar dari “bahaya penyalahgunaan” miras dan “bahaya penyalahgunaan” narkoba). Pada kutipan (2) juga terdapat ellipsis frasa, yaitu pelesapan frasa “hasil dari”. Frasa “hasil dari” dilesapkan sebanyak satu kali sebelum kata tindakan. Jadi, apabila frasa “hasil dari” jika tidak dilesapkan maka menjadi (Namun, perlu diingat bahwa tidaklah cukup jika manusia hanya sebatas menanggapi nasibnya, tetapi pada kenyataannya tidak pernah sadar bahwa semua kejadian tersebut adalah “hasil dari” perilaku dan “hasil dari” tindakan yang patut diperbaiki dan diubah). Sedangkan pada kutipan (3) juga ditemukan ellipsis frasa, yaitu pelesapan frasa “perlu dijaga”. Frasa “perlu dijaga” dilesapkan sebanyak satu kali sebelum kata kelestariannya.</p>
4.	Konjungsi (Perangkai- an)	Konjungsi Koordinatif	<p>(1) Secara ekonomi, akan sangat banyak dana yang dihambur-hamburkan untuk membeli barang-barang haram itu, kemudian mengobati mereka, membiayai berbagai upaya pencegahan bahayanya. (E/1/KG/4a)</p>

		<p>(2) Namun, perlu diingat bahwa tidaklah cukup jika manusia hanya sebatas menanggapi nasibnya, tetapi pada kenyataannya tidak pernah sadar bahwa semua kejadian tersebut adalah hasil dari perilaku dan tindakan yang patut diperbaiki dan diubah. (E/3/KG/4a)</p> <p>(3) Beasiswa tersebut bukan hanya uang kuliah, tetapi juga uang saku dan biaya hidup. (B/5/KG/4a)</p> <p>(4) Dari hal itu dapat dibayangkan betapa besar kerusakan alam yang terjadi karena jumlah populasi yang besar, konsumsi sumber daya alam dan polusi yang meningkat, sedangkan teknologi saat ini belum dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. (E/3/KG/4a)</p> <p>(5) Di jurusan <i>aerospace engineering</i> alias teknik dirgantara itu, George mempelajari semua hal tentang pesawat terbang, baik pesawat terbang diangkasa maupun luar angkasa. (B/5/KG/4a)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif, yaitu penggunaan kata “kemudian”. Kata “kemudian” berfungsi untuk menyatakan makna urutan. Pada kutipan (2) dan (3) ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif, yaitu penggunaan kata “tetapi”. Kata “tetapi” berfungsi untuk menghubungkan dua unsur</p>
--	--	---

			<p>gramatikal yang saling bertentangan. Pada kutipan (4) ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif, yaitu penggunaan kata “sedangkan”. Pada kutipan (5) ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif, yaitu penggunaan kata “baik...maupun”. kata “baik...maupun” berfungsi untuk menyatakan makna penambahan.</p>
		Konjungsi Subordinatif	<p>A. Konjungsi Subordinatif Waktu</p> <p>(1) Sejak kecil, dia sering tinggal berpindah-pindah mengikuti orangtuanya. (B/5/KG/4b1)</p> <p>(2) Atas kecerdasannya, setelah tamat SMA di Bandung tahun 1954, beliau masuk ke ITB (Institut Teknologi Bandung). (B/4/KG/4b1)</p> <p>(3) Di Indonesia, Habibie menjadi Menteri Negara Ristek/Kepala BPPT selama 20 tahun, ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), memimpin perusahaan BUMN strategis, dipilih menjadi Wakil Presiden. (B/4/KG/4b1)</p> <p>(4) Ketika musim liburan tiba, ia menggunakan waktunya untuk mengikuti ujian dan bekerja. Sehabis masa libur, ia kembali fokus belajar. (B/4/KG/4b1)</p> <p>(5) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia hingga tanggal 13 Mei 2013 mencatat ada 158.812 narapidana</p>

			<p>dan tahanan di Indonesia, 51.899 orang diantaranya terkait kasus narkoba. (E/1/KG/4b1)</p> <p>Pada kutipan (1) kata “sejak” menyatakan konjungsi subordinatif waktu permulaan, waktu yang dimaksud adalah waktu masa kecil George Saa. Pada kutipan (2) kata “setelah” menyatakan konjungsi subordinatif waktu berurutan, waktu yang dimaksud adalah masa kuliah B.J. Habibie. Pada kutipan (3) kata “selama” menyatakan konjungsi subordinatif waktu bersamaan, waktu yang dimaksud adalah lamanya B.J. Habibie bekerja menjadi Menteri Negara Ristek/ Kepala BPPT. Pada kutipan (4) kata “sehabis” menyatakan konjungsi subordinatif waktu berurutan, waktu yang dimaksud adalah masa kuliah sudah aktif lagi. Pada kutipan (5) kata “hingga” menyatakan konjungsi subordinatif waktu batas. Penggunaan kata “hingga” sebagai subordinator berfungsi untuk menyatakan hubungan waktu batas akhir. Waktu yang dimaksud adalah tanggal 13 Mei 2013.</p> <p>B. Konjungsi Subordinatif Syarat</p> <p>(1) Bila kita menabung kebaikan dan kemuliaan hari ini, maka kebaikan dan kemuliaan itulah yang akan kita petik di masa depan, termasuk di akhirat nanti.</p>
--	--	--	---

			<p>(E/1/KG/4b2)</p> <p>(2) bila aku berlayar lalu datang angin sakal Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal (P/12/KG/4b2)</p> <p>(3) jika tak enyah dari negeriku, bambu runcing akan menuding mengusirmu! (P/10/KG/4b2)</p> <p>Pada kutipan (1) kata “bila” menyatakan konjungsi subordinatif syarat. Kata “bila” berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada kutipan (2) ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif syarat, yaitu penggunaan kata “bila”. Pada kutipan (3) ditemukan penggunaan juga penggunaan konjungsi subordinatif syarat, yaitu penggunaan kata “jika”. Kata “jika” berfungsi untuk menyatakan makna syarat.</p> <p>C. Konjungsi Subordinatif Penyebaban</p> <p>(1) “Semua anak Mama tidak manja dengan uang, sebab kami tidak punya uang,” tutur Mama Nelc. (B/5/KG/4b3)</p> <p>(2) Habibi menjadi yatim sejak kematian bapaknya yang meninggal dunia pada 3 September 1950 karena terkena serangan jantung. ((B/4/KG/4b3)</p> <p>(3) Namun, ia tidak menyelesaikan S-1 nya di sana karena mendapatkan beasiswa</p>
--	--	--	---

			<p>dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk melanjutkan kuliahnya di Jerman.(B/5/KG/4b3)</p> <p>(4) Kita melihat kabur pribadi orang, karena tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa.(P/8/KG/4b3)</p> <p>(5) Efek kerusakan akibat narkoba ini tidak hanya mengenai diri sendiri, tetapi juga orang-orangdi sekitarnya. (E/1/KG/4b3)</p> <p>Pada kutipan (1) kata “sebab” menunjukkan adanya konjungsi subordinatif penyebaban. Kata “sebab” pada kutipan (1) berfungsi untuk menyatakan sebab atau alasan dari klausa “<i>semua anak Mama tidak manjadengan uang</i>”. Pada kutipan (2), (3), dan (4) ditemukan konjungsi subordinatif penyebaban, yaitu penggunaan kata “karena”. Kata “karena” pada kutipan (2) berfungsi untuk menyatakan sebab dari klausa “<i>Habibi menjadi yatim sejak kematian bapaknya yang meninggal duniapada 3 September 1950</i>”. Kata “karena” pada kutipan (3) berfungsi untuk menyatakan sebab dari klausa “<i>namun, ia tidak menyelesaikan S-1 nya di sana</i>”. Pada kutipan (4) kata “karena” berfungsi untuk menyatakan sebab dari klausa“<i>kita melihat kabur pribadi orang</i>”. Pada kutipan (5) ditemukan juga konjungsi subordinatif</p>
--	--	--	--

		<p>penyebaban, yaitu penggunaan kata “akibat”.</p> <p>D. Konjungsi Subordinatif Pengakibatan</p> <p>(1) Luka dan bisa kubawa berlari Berlari hingga hilang pedih perih (P/14/KG/4b4)</p> <p>(2) Bila kita menabung kebaikan dan kemuliaan hari ini, maka kebaikan dan kemuliaan itulah yang akan kita petik di masa depan, termasuk di akhirat nanti. (E/1/KG/4b4)</p> <p>Pada tuturan (1) ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif pengakibatan, yaitu penggunaan kata “hingga”. Kata “hingga” berfungsi untuk menyatakan makna pengakibatan. Pada kata <i>berlari</i> maka akibat yang ditimbulkannya, yaitu <i>hilang pedih perih</i>. Pada kutipan (2) ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif pengakibatan, yaitu penggunaan kata “maka”. Kata “maka” berfungsi untuk menyatakan makna pengakibatan. Pada klausa <i>bila kita menabung kebaikan dan kemuliaan hari ini</i> maka akibat yang ditimbulkannya, yaitu <i>kebaikan dan kemuliaan itulah yang akan kita petik di masa depan, termasuk di akhirat nanti</i>. Data-data di atas dapat dikatakan sebagai konjungsi subordinatif pengakibatan karena</p>
--	--	--

		<p>klausa yang disebutkan setelah konjungsi menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama.</p> <p>E. Konjungsi Subordinatif Tujuan</p> <p>(1) Secara ekonomi, akan sangat banyak dana yang dihambur-hamburkan untuk membeli barang-barang haram itu, kemudian mengobati mereka, membiayai berbagai upaya pencegahan bahayanya. (E/1/KG/4b5)</p> <p>(2) Meskipun tidak mungkin mengatasi keenam masalah utama lingkungan tersebut, setidaknya harus dicari solusi untuk mencegah bertambah buruknya kondisi bumi. (E/2/KG/4b5)</p> <p>(3) Ketika musim liburan tiba, ia menggunakan waktunya untuk mengikuti ujian dan bekerja. (B/4/KG/4b5)</p> <p>(4) Rizal Mallarangeng mengusulkan agar dirinya memilih Amerika. (B/5/KG/4b5)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan konjungsi subordinatif tujuan, yaitu penggunaan konjungsi “untuk”. Konjungsi “untuk” berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada kutipan (2) ditemukan konjungsi subordinatif tujuan, yaitu penggunaan konjungsi “untuk”. Pada kutipan (3)</p>
--	--	---

			<p>ditemukan konjungsi subordinatif tujuan, yaitu penggunaan konjungsi “untuk”.. Pada kutipan (4) ditemukan konjungsi subordinatif tujuan, yaitu penggunaan konjungsi “agar”.</p> <p>F. Konjungsi Subordinatif Cara</p> <p>(1) Artinya, masing-masing kita membentengi diri dari kemungkinan menjadi pengonsumsi narkoba. Hal itu dapat kita lakukan dengan pandai-pandai memilih teman bergaul. (E/1/KG/4b6)</p> <p>(2) Dengan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan Allah, kita akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela. (E/1/KG/4b6)</p> <p>(3) Ia segera memasukkan lamaran dengan melampirkan karya terbaiknya. (B/6/KG/4b6)</p> <p>(4) Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu (P/7/KG/4b6)</p> <p>Pada kutipan (1), (2), (3), dan (4) ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif cara, yaitu penggunaan konjungsi “dengan”. Konjungsi “dengan” pada kutipan (1), (2),</p>
--	--	--	---

		<p>(3), dan (4) berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada kutipan (1) kata “dengan” berfungsi menyatakan cara untuk <i>membentengi diri dari kemungkinan menjadi pengonsumsi narkoba</i>. Pada kutipan (2) kata “dengan” berfungsi menyatakan cara <i>untuk terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela</i>. Pada kutipan (3) kata “dengan” berfungsi menyatakan cara untuk <i>memasukkan lamaran</i>. Pada kutipan (4) kata “dengan” berfungsi untuk menyatakan cara <i>penulis puisi mencintai seseorang</i>.</p> <p>G. Konjungsi Subordinatif Konsensif</p> <p>(1) ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi aku mengangguk meskipun kurang mengerti (P/12/KG/4b7)</p> <p>(2) Meskipun tidak mungkin mengatasi keenam masalah utama lingkungan tersebut, setidaknya harus dicari solusi untuk mencegah bertambah buruknya kondisi bumi. (E/2/KG/4b7)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif konsensif, yaitu penggunaan konjungsi “meskipun”. Pada kutipan (1) konjungsi “meskipun” berfungsi untuk menyatakan adanya hubungan konsensif dan berfungsi untuk</p>
--	--	---

		<p>menghubungkan antara <i>aku mengganggu</i> dan <i>kurang mengerti</i>. Pada kutipan (2) ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif konsesif, yaitu penggunaan konjungsi “meskipun”. Pada kutipan (2) konjungsi “meskipun” berfungsi untuk menyatakan pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama.</p> <p>H. Konjungsi Subordinatif Penjelasan</p> <p>(1) Para ahli menyimpulkan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh praktik pembangunan yang tidak memerhatikan kelestarian alam, atau disebut pembangunan yang tidak berkelanjutan. (E/2/KG/4b8)</p> <p>(2) Setiap peristiwa dan kejadian alam yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan hidup merupakan suatu pertanda bahwa manusia mesti sadardan berubah. (E/3/KG/4b8)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif penjelasan, yakni penggunaan konjungsi “bahwa”. Konjungsi “bahwa” pada kutipan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penjelasan. Pada kutipan (2) ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif penjelasan, yakni penggunaan konjungsi “bahwa”.</p>
--	--	---

			Konjungsi “ bahwa ” pada kutipan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penjelasan.
		Konjungsi Antarkalimat	<p>(1) Habibie terinspirasi pesan Bung Karno tentang pentingnya dirgantara dan penerbangan bagi Indonesia. Oleh karena itu ia memilih jurusan teknik penerbangan dengan spesialisasi konstruksi pesawat terbang di <i>RheinWestfalen Aachen Technische Hochschule</i> (RWTH). (B/4/KG/4c)</p> <p>(2) Kebrilianan otak mutiara hitam dari Timur Indonesia ini mulai bersinar ketika pada tahun 2001 ia menjuarai lomba Olimpiade Kimia tingkat daerah. Oleh karena itu, prestasinya itu, ia mendapat beasiswa ke Jakarta dari Pemerintah Provinsi Papua. (B/5/KG/4c)</p> <p>(3) Dari kampung halamannya, karya Aan, sapaan akrabnya, mampu menembus dunia. Bahkan, ia disodori kontrakeksklusif sebagai <i>penciller</i> oleh penerbit raksasa Amerika, DC Comics. (B/6/KG/4c)</p> <p>(4) Bekas tangisan karena efek dari kerusakan lingkungan yang dialaminya hanya tinggal menjadi suatu memori untuk dikisahkan. Namun, perlu diingat bahwa tidaklah cukup jika manusia hanya sebatas menangisi nasibnya, tetapi pada</p>

			<p>kenyataannya tidak pernah sadar bahwa semua kejadian tersebut adalah hasil dari perilaku dan tindakan yang patut diperbaiki dan diubah. (E/3/KG/4c)</p> <p>(5) Selain memang mengagumi Presiden ketiga Indonesia B.J. Habibie yang gandrung pesawat itu, lelaki bertubuh gempal tersebut semula ingin menjadi pilot. Namun, karena kedua matanya minus 3,25, dia harus mengalihkan impiannya. (B/5/KG/4c)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan konjungsi antarkalimat, yaitu penggunaan konjungsi “oleh karena itu”. Kata “oleh karena itu” berfungsi sebagai penanda hubung antara kalimat kelima dan keenam. Pada kutipan (2) ditemukan penggunaan konjungsi antarkalimat, yaitu penggunaan konjungsi “oleh karena itu”. Kata “oleh karena itu” berfungsi sebagai penanda hubung antara kalimat pertama dan kedua. Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan konjungsi antarkalimat, yaitu penggunaan konjungsi “bahkan”. Kata “bahkan” berfungsi sebagai penanda hubung antara kalimat kedua dan ketiga. Pada kutipan (3) dan (4) ditemukan penggunaan konjungsi antarkalimat, yaitu penggunaan konjungsi “namun”. Kata “namun” pada kutipan (3) dan (4) berfungsi sebagai penanda hubung</p>
--	--	--	--

			antar kalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya.
--	--	--	---

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai temuan penelitian kohesi gramatikal di atas, peneliti menemukan 4 jenis kohesi gramatikal yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 yaitu referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi.

a. Referensi

Referensi yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 meliputi referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.

- 1) Pada referensi persona, peneliti menemukan data yang menggunakan kata *saya, aku,-ku, kita, kami, kamu,-Mu, beliau, ia,-nya, dan mereka* sebagai penunjuk penggunaan referensi persona. Dari tabel di 4.1 di atas dapat diketahui jumlah data penggunaan koherensi persona sebanyak 23 data, meliputi: referensi persona 1 tunggal sebanyak 5 data, referensi persona 1 jamak sebanyak 5 data, referensi 2 tunggal sebanyak 4 data, referensi 3 tunggal sebanyak 7 data, dan referensi 3 jamak sebanyak 2 data.
- 2) Pada referensi demonstratif, peneliti menemukan data yang menggunakan kata *kini, saat ini, dan pagi* yang menunjukkan adanya penggunaan referensi demonstratif waktu, menggunakan kata *Jakarta, Pare-PareSulawesi Selatan, Teminabuhan-Sorong, dan Desa Tenggur Kecamatan Rejotangan, Tulung Agung* yang menunjukkan adanya penggunaan referensi demonstratif tempat, menggunakan kata *begitu* yang menunjukkan adanya penggunaan referensi demonstratif ihwal. Dari tabel 4.1 dapat diketahui jumlah data penggunaan referensi demonstratif, yakni sebanyak 12 data.
- 3) Pada referensi komparatif, peneliti menemukan data yang menggunakan kata *persis seperti* yang menunjukkan adanya

penggunaan referensi komparatif. Dari tabel 4.1 dapat diketahui jumlah data penggunaan referensi komparatif sebanyak 1 data.

b. Substitusi

Substitusi yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 meliputi substitusi nomina, substitusi frasa, dan substitusi klausa. (a) Pada substitusi nomina, peneliti menemukan data yaitu penggunaan kata *samudera* yang kemudian kata tersebut disubstitusi menjadi *lautan*, dan kata *event* yang kemudian disubstitusi menjadi *acara*. (b) Pada substitusi frasa, peneliti menemukan data yaitu penggunaan kata *pesawat terbang* disubstitusi menjadi *burung besi*. (c) Pada substitusi klausa, peneliti menemukan data yaitu penggunaan klausa *paling hanya order untuk membuat komik tanpa imbalan* yang disubstitusi menjadi kata *begitu*. Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui jumlah data penggunaan substitusi sebanyak 4 data.

c. Ellipsis

Ellipsis yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 meliputi ellipsis kata dan ellipsis frasa. (a) Pada ellipsis kata, peneliti menemukan pelesapan pada kata *bencana* dan *komik*. (b) Pada ellipsis frasa, peneliti menemukan pelesapan pada kata *bahaya penyalahgunaan*, *hasil dari*, dan *perlu dijaga*. Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui jumlah data penggunaan ellipsis sebanyak 5 data.

d. Konjungsi

Konjungsi yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antar kalimat. (a) Pada konjungsi koordinatif, peneliti menemukan kata *kemudian*, *tetapi*, *sedangkan*, *baik dan maupun* yang menunjukkan adanya penggunaan konjungsi koordinatif. (b) pada konjungsi subordinatif, peneliti menemukan kata *sejak*, *setelah*, *selama*, *sehabis dan hingga* yang

merujuk pada penggunaan konjungsi subordinatif waktu, menemukan kata *bila dan jika* yang merujuk pada penggunaan konjungsi subordinatif syarat, menemukan kata *sebab, karena dan akibat* yang merujuk pada penggunaan konjungsi subordinatif penyebab, menemukan kata *hingga dan maka* yang merujuk pada penggunaan konjungsi subordinatif pengakibatan, menemukan kata *untuk dan agar* yang merujuk pada penggunaan konjungsi subordinatif tujuan, menemukan kata *dengan* yang merujuk pada penggunaan konjungsi subordinatif cara, menemukan kata *meskipun* yang merujuk pada penggunaan konjungsi subordinatif konsesif, dan menemukan kata *bahwayang* merujuk pada penggunaan konjungsi subordinatif penjelasan. (c) Pada konjungsi antarkalimat, peneliti menemukan kata *oleh karena itu, bahkan, dan namun* yang merujuk pada penggunaan konjungsi antarkalimat. Dari tabel 4.1 dapat diketahui jumlah data penggunaan kohesi konjungsi yakni sebanyak 32 data.

Tabel 4.2 Temuan Penelitian Kohesi Leksikal

No	Aspek	Sub Aspek	Data yang Ditemukan
1.	Repetisi	Repetisi Epizeuksis	(1) “Saya tertarik fisika sejak SMP. Tidak ada alasan khusus kenapa saya sukafisika karena pada dasarnya saya suka belajar saja. Lupakan saja kata fisika, saya suka belajar semuanya,” katanya. (B/5/KL/1a) Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan repetisi epizeuksis, yaitu pengulangan kata “saya” . Pada kutipan (1) kata “saya” diulang sebanyak 4 kali untuk menekankan kata tersebut dalam tuturan tersebut.

		Repetisi Tautotes	<p>(1) Masa kecil Habibie dilalui bersama saudara-saudaranya di Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Sifat tegas dan selalu memegang prinsip yang diyakini telah ditunjukkan Habibie sejak kanak-kanak. Habibie yang punya kegemaran menunggang kuda dan membaca ini dikenal sangat cerdas sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. (B/4/KL/1b)</p> <p>(2) Sejak kecil, dia sering tinggal berpindah-pindah mengikuti orangtuanya. Bahkan, tak jarang dia hidup terpisah dari orangtua. Dia adalah seorang pemenang lomba <i>First Step to Nobel Prize in Physics</i> pada tahun 2004 dari Indonesia. (B/5/KL/1b)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan repetisi tautotes, yaitu pengulangan kata “Habibie”. Pada kutipan (1) kata “Habibie” diulang sebanyak 3 kali. Pada kutipan (2) ditemukan penggunaan repetisi tautotes, yaitu pengulangan kata “dia”. Pada kutipan (2) kata “dia” diulang sebanyak 3 kali.</p>
		Repetisi Anafora	<p>(1) Beliau dilahirkan di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 Juni 1936. Beliau merupakan anak keempat dari delapan bersaudara, pasangan Alwi Abdul Jalil Habibie dan RA. Tuti Marini</p>

			<p>Puspowardojo.(B/5/KL/1c)</p> <p>(2) Ia dengar kepek sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun karena angin pada kemuning.</p> <p>Ia dengar resah kuda serta langkah pedati, Ketika langit bersih menampakkan bima sakti (P/17/KL/1c)</p> <p>(3) Apakah artinya tanda-tanda yang rumit ini?</p> <p>Apakah ini? Apakah ini? (P/8/KL/1c)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan repetisi anafora, yaitu pengulangan kata “beliau” di awal kalimat dalam kutipan prosa. Pada kutipan (1) kata “beliau” diulang sebanyak 2 kali. Pada kutipan (2) ditemukan penggunaan repetisi anafora, yaitu pengulangan frasa “ia dengar” di awal baris dalam kutipan puisi. Pada kutipan (2) frasa “ia dengar”diulang sebanyak 2 kali. Pada kutipan (2) ditemukan penggunaan repetisi anafora, yaitu pengulangan kata “apakah” di awal baris dalam kutipan puisi. Pada kutipan (2) kata “apakah”diulang sebanyak 2 kali.</p>
		<p>Repetisi Epistrofa</p>	<p>(1) Salah satu akar permasalahan seputar kerusakan lingkungan hidup adalah terjadinya pergeseran pemahaman manusia tentang alam. Berbagai fakta kerusakan lingkungan hidup yang terjadi</p>

			<p>di tanah air adalah hasil dari suatu pergeseran pemahaman manusia tentang alam. (E/3/KL/1d)</p> <p>(2) Misalnya, orang Papua memahami alam sebagai ibu yang memberi kehidupan. Artinya, alam dilihat sebagai ibu yang darinya manusia dapat memperoleh kehidupan. (E/3/KL/1d)</p> <p>(3) Setelah ayahnya meninggal, ibunya menjual rumah dan kendaraannya kemudian pindah ke Bandung bersama anak-anaknya. Ibunya membanting tulang membiayai kehidupan anak-anaknya. (B/4/KL/1d)</p> <p>(4) Bahkan, ia disodori kontrak eksklusif sebagai <i>penciller</i> oleh penerbit raksasa Amerika, DC Comics. Artinya, ia tidak boleh membuat ilustrasi selain di DC Comics. (B/6/KL/1d)</p> <p>(5) Rabbana... Tangan kami... Kaki kami... Mulut kami... Mata hati kami... (P/13/KL/1d)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan repetisi epistrofa, yaitu pengulangan kata “alam” di akhir kalimat dalam kutipan prosa. Pada kutipan (1) kata “alam” diulang sebanyak 2 kali. Pada kutipan (2) ditemukan penggunaan repetisi epistrofa, yaitu</p>
--	--	--	--

			<p>pengulangan kata “kehidupan” di akhir kalimat dalam kutipan prosa. Pada kutipan (2) kata “kehidupan” diulang sebanyak 2 kali. Pada kutipan (3) ditemukan penggunaan repetisi epistrofa, yaitu pengulangan kata “anak-anaknya” di akhir kalimat dalam kutipan prosa. Pada kutipan (3) kata “anak-anaknya” diulang sebanyak 2 kali. Pada kutipan (4) ditemukan penggunaan repetisi epistrofa, yaitu pengulangan kata “DC Comics” di akhir kalimat dalam kutipan prosa. Pada kutipan (4) kata “DC Comics” diulang sebanyak 2 kali. Pada kutipan (5) ditemukan penggunaan repetisi epistrofa, yaitu pengulangan kata “kami” di akhir baris dalam kutipan puisi. Pada kutipan (5) kata “kami” diulang sebanyak 4 kali.</p>
		<p>Repetisi Mesodiplosis</p>	<p>(1) Daya hidup telah diganti oleh nafsu. Pencerahan telah diganti oleh pembatasan. (P/13/KL/1f)</p> <p>(2) Pendidikan tidak memberi pencerahan. Latihan-latihan tidak memberi pekerjaan. (P/8/KL/1f)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan repetisi mesodiplosis, yaitu pengulangan frasa “telah diganti” di tengah-tengah baris dalam kutipan puisi. Pada kutipan (1) frasa “telah diganti” diulang sebanyak 2 kali.</p>

			<p>Pada kutipan (2) ditemukan penggunaan repetisi mesodiplosis, yaitu pengulangan frasa “tidak memberi” di tengah-tengah baris dalam kutipan puisi. Pada kutipan (2) frasa “tidak memberi” diulang sebanyak 2 kali.</p>
		<p>Repetisi Epanalepsis</p>	<p>(1) Gelap. Pandanganku gelap. (P/8/KL/1g) (2) Gelap. Keluh kesahku gelap. (P/8/KL/1g)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan repetisi epanalepsis, yaitu pengulangan kata “gelap” di awal dan di akhir baris dalam kutipan puisi. Pada kutipan (1) kata “gelap” diulang sebanyak 2 kali. Pada kutipan (2) juga ditemukan penggunaan repetisi epanalepsis, yaitu pengulangan kata “gelap” di awal dan di akhir baris dalam kutipan puisi. Pada kutipan (2) kata “gelap” diulang sebanyak 2 kali.</p>
2.	Sinonimi		<p>(1) Habibie menjadi yatim sejak kematian bapaknya yang meninggal duniapada 3 September 1950 karena terkena serangan jantung. Setelah ayahnya meninggal, ibunya menjual rumah dan kendaraannya kemudian pindah keBandung bersama anak-anaknya. (B/4/KL/2) (2) bila kasihmu ibarat samudera sempit lautan teduh (P/12/KL/2) (3) Sebenarnya Aan sering diminta penerbit</p>

			<p>untuk menghadiri event komik di AS. Di sana, acara komik memang diselenggarakan tahunan. (B/6/KL/2)</p> <p>(4) George mempelajari semua hal tentang pesawat terbang, mulai struktur pesawat, aerodinamika, daya angkat, hingga efisiensi berat dalam teknologi pembuatan burung besi itu. (B/5/KL/2)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan sinonimi, yaitu penggunaan kata “yatim” bersinonim dengan frasa “setelah ayahnya meninggal”, karena yatim memiliki arti tidak beribu/tidak berayah lagi. Pada kutipan (2) ditemukan penggunaan sinonimi, yaitu penggunaan kata “samudera” bersinonim dengan kata “lautan”. Pada kutipan (3) ditemukan penggunaan sinonimi, yaitu penggunaan kata “event” bersinonim dengan kata “acara”. Pada kutipan (4) ditemukan penggunaan sinonimi, yaitu “pesawat” bersinonim dengan “burung besi”.</p>
3.	Antonimi	Oposisi Mutlak	<p>(1) Setelah ayahnya meninggal, ibunya menjual rumah dan kendaraannya kemudian pindah keBandung bersama anak-anaknya. Ibunya membanting tulang membiayai kehidupan anak-anaknya. (B/4/KL/3a)</p>

			<p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan antonimi oposisi mutlak, yaitu penggunaan kata “meninggal” dengan kata “hidup”.</p>
		Oposisi Kutub	<p>(1) Selama dua tahunan, saya hidup dari order-order kecil. Saya yang waktu itu sudah menikah, sempat putus asa. Sempat ingin bekerja di kota besar,” jelasnya. (B/6/KL/3b)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan antonimi oposisi kutub, yaitu penggunaan kata “kecil” beroposisi kutub dengan kata “besar”.</p>
		Oposisi Hubungan	<p>(1) Sebelum menyampaikan pidato tentang bahaya narkoba bagi generasi muda, izinkanlah saya mengajak Bapak, Ibu, serta hadirin semua untuk mensyukuri nikmat Tuhan. (E/1/KL/3c)</p> <p>(2) Setelah ayahnya meninggal, ibunya menjual rumah dan kendaraannya kemudian pindah ke Bandung bersama anak-anaknya. (B/4/KL/3c)</p> <p>(3) Pada pagi hari, Habibie terkadang harus berjalan kaki cepat ke tempat kerjanya yang jauh untuk menghemat biaya hidup. Ia pulang pada malam hari dan belajar untuk kuliahnya. (B/4/KL/3c)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan antonimi oposisi hubungan, yaitu</p>

			<p>penggunaan kata “Bapak” berposisi hubungan dengan kata “Ibu”. Pada kutipan (2) ditemukan penggunaan antonimi oposisi hubungan, yaitu penggunaan kata “ayahnya” berposisi hubungan dengan kata “Ibunya”. Pada kutipan (3) ditemukan penggunaan antonimi oposisi hubungan, yaitu penggunaan kata “pagi” berposisi dengan kata “malam”.</p>
		Oposisi Hirarkial	<p>(1) Selepas SD dan SMP yang kerap diwarnai bolos sekolah itu, Oge diterima di SMUN 3 Buper Jayapura.. (B/6/KL/3d)</p> <p>(2) Jumlah penyalah guna narkoba sebanyak 7 juta orang, dan sebagian besar di antaranya adalah para pelajar SMP, SMA, bahkan SD. (E/1/KL/3d)</p> <p>(3) Satu jilid, saya kerjakan selama sebulan. Hitungannya, satu hari satu halaman. (E/6/KL/3d)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan antonimi oposisi hirarkial, yaitu penggunaan kata “SD”, “SMP” dan “SMU”. Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan antonimi oposisi hirarkial, yaitu penggunaan kata “SMP”, “SMA”, dan “SD”. Pada kutipan (3) ditemukan penggunaan antonimi oposisi hirarkial, yaitu penggunaan kata “sebulan” dan “satu</p>

			hari” .
4.	Ekuivalensi		<p>(1) Ketika musim liburan tiba, ia menggunakan waktunya untuk mengikuti ujian dan bekerja. Sehabis masa libur, ia kembali fokus belajar. (B/4/KL/6)</p> <p>(2) Saya tertarik fisika sejak SMP. Tidak ada alasan khusus kenapa saya suka fisika karena pada dasarnya saya suka belajar saja. Lupakan saja kata fisika, saya suka belajar semuanya,” katanya. “Semua mata pelajaran di sekolah, saya suka. Saya suka kimia, sejarah, geografi, matematika, apalagi bahasa Indonesia. Saya selalu bagus nilai bahasa Indonesia,” tambahnya. (B/6/KL/6)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan ekuivalensi, yaitu penggunaan kata “liburan” dan “libur”. Kedua kata tersebut merupakan ekuivalensi karena terbentuk dari bentuk asal yang sama yaitu “libur”.</p> <p>Pada kutipan (2) ditemukan penggunaan ekuivalensi, yaitu penggunaan kata “belajar” dan “pelajaran”. Kedua kata tersebut merupakan ekuivalensi karena terbentuk dari bentuk asal yang sama yaitu “ajar”.</p>

Berdasarkan tabel 4.2 mengenai temuan penelitian kohesi leksikal di atas, peneliti menemukan 4 jenis kohesi leksikal yang digunakan dalam

wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, dan ekuivalensi.

a. Repetisi

Repetisi yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 meliputi repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi mesodiplosis, repetisi epanalepsis. (a) Pada repetisi epizeuksis, peneliti menemukan data yakni repetisi kata *saya* sebanyak 4 kali. (b) Pada repetisi tautotes, peneliti menemukan data yakni pengulangan kata *Habibie* sebanyak 3 kali dan pengulangan kata *dia* sebanyak 3 kali. (c) Pada repetisi anafora, peneliti menemukan data yakni pengulangan kata *beliau* sebanyak 2 kali, pengulangan *ia dengar* sebanyak 2 kali, dan pengulangan kata *apakah* sebanyak 2 kali. (d) Pada repetisi epistrofa, peneliti menemukan data yakni pengulangan kata *alam* sebanyak 2 kali, pengulangan kata *kehidupan* sebanyak 2 kali, pengulangan kata *anak-anaknya* sebanyak 2 kali, pengulangan *DC, Comics* sebanyak 2 kali, dan pengulangan kata *kami* sebanyak 3 kali. (e) Pada repetisi mesodiplosis, peneliti menemukan data yakni pengulangan *telah diganti* dan *tidak memberi* sebanyak 2 kali. (f) Pada repetisi epanalepsis, peneliti menemukan data yakni pengulangan kata *gelap* sebanyak 2 kali. Dari tabel 4.2 dapat diketahui jumlah data penggunaan repetisi, yakni sebanyak 15 data.

b. Sinonimi

Peneliti menemukan data sinonimi yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017, yaitu kata *yatim* bersinonim dengan *setelah ayahnya meninggal*, kata *samudera* bersinonim dengan *lautan*, dan kata *pesawat terbang* bersinonim dengan *burung besi*. Dari tabel 4.2 dapat diketahui jumlah data penggunaan sinonimi sebanyak 4 data.

c. Antonimi

Antonimi yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 meliputi oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hubungan dan oposisi hirakial. (a) Pada oposisi mutlak, peneliti menemukan data yang menggunakan kata *meninggal* beroposisi mutlak dengan kata *hidup*. (b) Pada oposisi kutub, peneliti menemukan data yang menggunakan kata *kecil* beroposisi kutub dengan kata *besar*. (c) Pada oposisi hubungan, peneliti menemukan data yang menggunakan kata *bapak* beroposisi hubungan dengan *ibu*, *ayahnya* beroposisi hubungan dengan *ibunya*, dan kata *pagi* beroposisi hubungan dengan kata *malam*. (d) Pada oposisi hubungan peneliti menemukan data yakni penggunaan kata *SD*, *SMP*, *SMUN*, dan *SMA*. Dari data antonimi pada tabel di atas, dapat diketahui jumlah data penggunaan kohesi antonimi sebanyak 8 data.

d. Ekuivalensi

Peneliti menemukan data ekuivalensi yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017, yaitu kata *liburan dan libur*, dan kata *belajar dan pelajaran*. Dari tabel 4.2 dapat diketahui jumlah penggunaan ekuivalensi sebanyak 2 data.

Tabel 4.3 Temuan Penelitian Koherensi Berpenanda

No	Aspek	Data yang Ditemukan
1.	Koherensi Kausalitas	(1) Habibie terinspirasi pesan Bung Karno tentang pentingnya dirgantara dan penerbangan bagi Indonesia. Oleh karena itu ia memilih jurusan teknik penerbangan dengan spesialisasi konstruksi pesawat terbang di <i>Rhein Westfalen Aachen</i>

		<p><i>Technische Hochschule</i> (RWTH). (B/4/KB/1)</p> <p>(2) Kebrilianan otak mutiara hitam dari Timur Indonesia ini mulai bersinar ketika pada tahun 2001 ia menjuarai lomba Olimpiade Kimia tingkat daerah. Oleh karena itu, prestasinya itu, ia mendapat beasiswa ke Jakarta dari Pemerintah Provinsi Papua. (B/5/KB/1)</p> <p>Pada kutipan (1) dan (2) di atas ditemukan penggunaan koherensi kausalitas, yaitu penggunaan kata “oleh karena itu”. Kata “oleh karena itu” yang terdapat dalam kutipan di atas menyatakan adanya makna sebab-akibat antara kalimat yang satu dengan yang lain.</p>
2.	Koherensi Kontras	<p>(1) Lalu, usaha manusia untuk selalu menghindarkan diri dari akibat kerusakan lingkungan hidup tersebut hendaknya bukan dipahami sebagai suatu kenyamanan saja. Akan tetapi, justru kesempatan itu menjadi titik tolak untuk memulai suatu perubahan. (E/3/KB/2)</p> <p>(2) Bekas tangisan karena efek dari kerusakan lingkungan yang dialaminya hanya tinggal menjadi suatu memori untuk dikisahkan. Namun, perlu diingat bahwa tidaklah cukup jika manusia hanya sebatas menangisi nasibnya, tetapi pada kenyataannya tidak pernah sadar bahwa semua kejadian tersebut adalah hasil dari perilaku dan tindakan</p>

		<p>yang patut diperbaiki dan diubah. (E/3/KB/2)</p> <p>(3) Atas kecerdasannya, setelah tamat SMA di Bandung tahun 1954, beliau masuk ke ITB (Institut Teknologi Bandung). Namun, ia tidak menyelesaikan S-1 nya di sana karena mendapatkan beasiswa dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk melanjutkan kuliahnya di Jerman. (B/4/KB/2)</p> <p>Pada kutipan (1) ditemukan penggunaan koherensi kontras, yaitu penggunaan kata “akan tetapi”. Kata “akan tetapi” yang terdapat dalam kutipan (1) menyatakan adanya makna pertentangan antara kalimat yang satu dengan yang lain. Pada kutipan (2) dan (3) ditemukan penggunaan koherensi kontras, yaitu penggunaan kata “namun”. Kata “namun” yang terdapat dalam kutipan di atas menyatakan adanya pertentangan antara kalimat yang sesudah kata “namun” dan kalimat sebelum kata “namun”.</p>
3.	Koherensi Temporal	<p>(1) “Total saya mengerjakan sekitar 12 jilid, masing-masing setebal 22 halaman. Satu jilid, saya kerjakan selama sebulan. Hitungannya, satu hari satu halaman.” (E/6/KB/4)</p> <p>Pada kutipan (1) di atas ditemukan penggunaan</p>

		koherensi temporal, yaitu penggunaan kata “ sebulan ” dan “ satu hari ”. Koherensi kata “ sebulan ” dan “ satu hari ” menunjukkan makna waktu antara kalimat pertama dan kalimat kedua.
4.	Koherensi Kronologis	(1) Kita sebal terhadap masa depan. Lalu akhirnya, menikmati masa bodoh dan santai. (P/8/KB/4) Pada kutipan (1) di atas ditemukan penggunaan koherensi kronologis, yaitu penggunaan kata “ lalu ”. kata “ lalu ” pada kutipan di atas menunjukkan hubungan rangkaian waktu.
5.	Koherensi Perurutan	(1) Pertama , dari diri sendiri. Artinya, masing-masing kita membentengi diri dari kemungkinan menjadi pengonsumsi narkoba. Hal itu dapat kita lakukan dengan pandai-pandai memilih teman bergaul. Kedua , dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah seraya memohon agar kita terhindar dari bahaya penyalahgunaan miras dan narkoba. Dengan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan Allah, kita akan terhindar dari perbuatan perbuatan tercela. Ketiga , hendaklah kita selalu ingat bahwa apa pun yang kita lakukan hari ini pada dasarnya adalah tabungan masa depan kita. (E/1/KB/7)

		<p>Pada kutipan (1) di atas ditemukan penggunaan koherensi perurutan, yaitu penggunaan kata “pertama”, “kedua”, dan “ketiga”. Penggunaan kata “pertama”, “kedua”, dan “ketiga” menunjukkan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan.</p>
--	--	--

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai temuan penelitian koherensi berpenanda di atas, peneliti menemukan 5 jenis koherensi berpenanda yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 yaitu koherensi kausalitas, koherensi kontrol, koherensi temporal, koherensi kronologis dan koherensi hiarkial. (a) Pada koherensi kausalitas, peneliti menemukan data yang menggunakan *oleh karena itu* sebagai penunjuk penggunaan koherensi kausalitas. (b) Pada koherensi kontras, peneliti menemukan data yang menggunakan kata sebagai penunjuk penggunaan koherensi kontras, yaitu *akan tetapi dan namun*. (c) Pada koherensi temporal, peneliti menemukan data yang menggunakan kata sebagai penunjuk penggunaan koherensi temporal, yaitu kata *sebulan dan satu hari*. (d) Pada koherensi kronologis, peneliti menemukan data yang menggunakan kata sebagai penunjuk penggunaan koherensi kronologis, yaitu kata *lalu*. (e) Pada koherensi perurutan, peneliti menemukan data yang menggunakan kata sebagai penunjuk penggunaan koherensi perurutan, yaitu kata *pertama, kedua, dan ketiga*. Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui jumlah penggunaan koherensi berpenanda sebanyak 8 data.

Tabel 4.4 Temuan Penelitian Koherensi Tidak Berpenanda

No	Aspek	Data yang Ditemukan
1.	Koherensi Perincian	(1) Menurut tim ahli Pusat Penelitian dan

		<p>Pengembangan Sumber Daya Air, penyebab utama banjir di Jakarta ialah pembangunan kota yang mengabaikan fungsi daerah resapan air dan tampungan air. Hal ini diperparah dengan saluran drainase kota yang tidak terencana dan tidak terawat serta tumpukan sampah dan limbah di sungai. Akhirnya, debit air hujan yang tinggi menyebabkan bencana banjir yang tidak terelakkan. (E/2/KTB/1)</p> <p>Pada kutipan (1) di atas mengandung koherensi perincian, tampak bahwa kalimat-kalimat pada kutipan di atas menyatakan rincian penyebab utama banjir di Jakarta.</p>
2.	Koherensi Perian	<p>(1) B.J. Habibie adalah salah seorang tokoh panutan dan menjadi kebanggaan bagi banyak orang di Indonesia. Beliau adalah Presiden ketiga Republik Indonesia. Nama dengar lengkapnya Prof. DR (HC).Ing. Dr. Sc. Mult. Bacharuddin Jusuf Habibie. Beliau dilahirkan di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 Juni 1936. Beliau merupakan anak keempat dari delapan bersaudara, pasangan Alwi Abdul Jalil Habibie dan R.A. Tuti Marini Puspowardojo. Habibie menikah dengan Hasri Ainun Habibie pada tanggal 12 Mei 1962 dan dikaruniai dua orang putra yaitu Ilham Akbar dan Thareq Kemal. (B/1/KTB/2)</p>

		<p>(2) Ia dikenal sebagai Sang Jenius dari Papua. Ia lahir di Manokwaripada 22 September 1986. Sejak kecil, dia sering tinggal berpindah pindah mengikuti orangtuanya. Bahkan, tak jarang dia hidup terpisah dari orangtua. Dia adalah seorang pemenang lomba <i>FirstStep to Nobel Prize in Physics</i> pada tahun 2004 dari Indonesia. Makalahnya berjudul <i>Infinite Triangle and Hexagonal Lattice Networks of Identical Resisto</i>. Rumus penghitung hambatan antara Dua Titik Rangkaian Resistor yang ditemukannya diberi namanya sendiri yaitu “George Saa Formula”. (B/5/KTB/2)</p> <p>(3) Ardian Syaf (31), sosok komikus yang rendah hati ini memilih tinggal di kampung halamannya di Desa Tenggur, Kecamatan Rejotangan, Tulung Agung, bersama istri dan seorang anaknya. Dari kampung halamannya, karya Aan, sapaan akrabnya, mampu menembus dunia. Bahkan, ia disodori kontrak eksklusif sebagai <i>penciller</i> oleh penerbit raksasa Amerika, DC Comics. (B/6/KTB/2)</p> <p>Pada kutipan (1) di atas mengandung koherensi perian, terlihat dari kalimat-kalimat dalam kutipan (1) secara jelas mendeskripsikan B.J. Habibie. Pada kutipan (2) di atas mengandung koherensi perian, terlihat dari kalimat-kalimat dalam kutipan (2) secara jelas</p>
--	--	---

		mendeskripsikan George Saa . Pada kutipan (3) di atas mengandung koherensi perian , terlihat dari kalimat-kalimat dalam kutipan (3) secara jelas mendeskripsikan Ardian Syaf .
--	--	---

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai temuan penelitian koherensi tidak berpenanda di atas, peneliti menemukan 2 jenis koherensi tidak berpenanda yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 yaitu koherensi perincian dan koherensi perian. (a) Pada koherensi perincian, data koherensi perincian yang ditemukan pada kutipan (1) berfungsi untuk *menyatakan rincian penyebab utama banjir di Jakarta*. (b) Pada koherensi perian, data koherensi perian yang ditemukan pada kutipan (1), (2), dan (3) berfungsi untuk mendeskripsikan secara jelas tokoh yang layak dijadikan panutan (B.J. Habibie, Geoge Saa, dan Ardian Syaf). Dari tabel 4.4 dapat diketahui jumlah penggunaan koherensi tidak berpenanda sebanyak 2 data.